



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Family Function dan Smartphone Addiction Pada Remaja

Family Function and Smartphone Addiction in Adolescents

Maria Marcelina Desi Van Ratih^(1*) & Jusuf Tjahjo Purnomo⁽²⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Corresponding author: desivanratih@gmail.com

Abstrak

Smartphone Addiction adalah penggunaan keadaan terpaksa dengan *smartphone* yang memungkinkan terjadi masalah sosial seperti perilaku penarikan diri, tidak produktif dan ketergantungan pada penggunaannya. Faktor yang mempengaruhi *Smartphone Addiction* yaitu *family function*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan negatif dan signifikan antara *family function* dan *smartphone addiction* pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 310 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Smartphone Addiction Scale-Short Version* (SAS-SV) dan *Family Assessment Device* (FAD). Hasil dari data menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara dimensi *family function* dengan *problematic smartphone use* pada remaja dengan *Problem solving* $r = 0.214$ dengan $\text{sig.} = 0.000$. Dimensi *communication* $r = 0.207$ dengan $\text{sig.} = 0.000$, dimensi *roles* $r = 0.180$ dengan $\text{sig.} = 0.001$, dimensi *Affective responsiveness* $r = 0.128$ dengan $\text{sig.} = 0.012$, dimensi *Affective involvement* $r = 0.196$ dengan $\text{sig.} = 0.000$, dimensi *Behavior control* $r = 0.291$ dengan $\text{sig.} = 0.000$, dimensi *General functioning* $r = 0.146$ dengan $\text{sig.} = 0.005$ dengan $p < 0.05$.

Kata Kunci: *Smartphone Addiction; Family Function; Remaja.*

Abstract

Smartphone Addiction is the use of a state of fixation with a *smartphone* that allows social problems such as withdrawal behavior, unproductivity and dependence on its users. The factor that affects *Smartphone Addiction* is *family function*. The purpose of this study was to determine the existence of a negative and significant relationship between *family function* and *smartphone addiction* in adolescents. The research method used was quantitative with a correlational design. A total of 310 participants were involved in this study using *purposive sampling*. The instruments in this study used *Smartphone Addiction Scale-Short Version* (SAS-SV) and *Family Assessment Device* (FAD). The results of the data show that there is a positive and significant relationship between the dimensions of *family function* and *problematic smartphone use* in adolescents with *Problem solving* $r = 0.214$ with $\text{sig.} = 0.000$. Communication dimension $r = 0.207$ with $\text{sig.} = 0.000$, roles dimension $r = 0.180$ with $\text{sig.} = 0.001$, Affective responsiveness dimension $r = 0.128$ with $\text{sig.} = 0.012$, Affective involvement dimension $r = 0.196$ with $\text{sig.} = 0.000$, Behavior control dimension $r = 0.291$ with $\text{sig.} = 0.000$. General functioning dimension $r = 0.146$ with $\text{sig.} = 0.005$ with $p < 0.05$.

Keywords: *Smartphone Addiction; Family Function; Adolescent.*

How to Cite: Ratih, M. M. D. V. & Purnomo, J. T. (2024), *Smartphone Addiction dan Family Function pada Remaja*, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 796-803.

PENDAHULUAN

Smartphone adalah perangkat teknologi populer, yang dapat memproses lebih banyak informasi daripada ponsel lainnya dan, selain digunakan untuk komunikasi *smartphone* memiliki banyak fungsi seperti akses internet, multimedia, dan navigasi. Perbedaan utama antara ponsel biasa dan *smartphone* terletak pada kemudahan akses ke internet dan berbagai aplikasi yang dapat diunduh (Lee et al., 2014). Selain itu menurut Kwon et al. (2013) fungsi *smartphone* dapat digunakan sebagai pemutar musik *portable*, kamera digital, kamera video genggam dan navigator GPS, selain itu *smartphone* memiliki layar sentuh dengan resolusi tinggi, *web browser* yang dapat diakses untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keperluan, mengunduh file selain itu juga kemampuan akses data dengan kecepatan tinggi melalui *Wifi* dan perangkat *mobile*.

Data penggunaan *smartphone* dari *newzoo* yang menyediakan data pengguna *smartphone* dan data panduan perkembangan pasar game dengan 30 perusahaan di kota-kota seluruh dunia. *Newzoo* menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara urutan keempat paling banyak menggunakan *smartphone* di dunia setelah negara China, India, dan United States (*newzoo*, 2023). China berada di tingkat pertama dengan jumlah pengguna 974.69 juta jiwa, pada peringkat kedua adalah India dengan jumlah pengguna 659.00 juta, selanjutnya pada tingkat ketiga yaitu United States dengan jumlah pengguna 276.14 juta dan Indonesia berada di tingkat keempat dengan jumlah pengguna *smartphone* sebanyak 187.70 juta. Hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

(APJII) tahun 2023 penggunaan internet mengalami peningkatan 1,17% dari tahun sebelumnya 77.02% meningkat menjadi 78.19% dengan pengguna internet sebesar 215.626.165 dari jumlah penduduk 275.773.901 pada tahun 2022. Pengguna internet rentang usia 13-18 tahun berada di posisi tertinggi dengan persentase 98,20%, hal ini tak jauh beda dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pengguna *smartphone* paling banyak setiap tahunnya adalah remaja dengan jumlah pengguna *smartphone* 91.82%. Berdasarkan penjelasan mengenai rentang usia pengguna internet remaja menjadi kelompok yang paling besar dalam menggunakan *smartphone*.

Smartphone telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan modern yang sangat berdampak diberbagai aspek kehidupan seperti komunikasi, pendidikan, pekerjaan, dan hiburan. Dari dampak positifnya, *smartphone* memberikan akses informasi dengan cepat dan mudah, sehingga meningkatkan kualitas Pendidikan dan produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dapat mempercepat proses pembelajaran dan memperluas akses materi pembelajaran (Sung, 2016). Didalam dunia kerja, *smartphone* dapat meningkatkan produktivitas dengan berbagai jenis aplikasi yang dapat memudahkan pekerjaan seperti dalam manajemen waktu dan pengingat, hal tersebut dibahas oleh K. S. Lee et al. (2014). Namun apabila penggunaan menjadi tak terkendali hal tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya yaitu dapat mengakibatkan kecemasan, stres, insomnia, dan depresi (Al Battashi et al.,

2021). Selain itu, dapat mengganggu relasi sosial dan kesehatan mental bagi para penggunanya (Kuss & Griffiths, 2017). Penelitian dari Chen et al., (2017) yang menyatakan bahwa bagian utama dari gejala *smartphone addiction* adalah pemantauan notifikasi berulang atau penggunaan *smartphone* yang kompulsif, menarik diri, merasa cemas atau tertekan tanpa *smartphone* serta terganggunya aktivitas sosial dan fungsional. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan

Smartphone addiction yang dialami seseorang tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadikan alasan penggunaan *smartphone* tersebut. Menurut Kim et al., (2018) penggunaan *smartphone* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor individu (psikologis), teman sebaya, keluarga dan lainnya. Selain itu juga keadaan depresi, gaya pengasuhan, kepuasan akan persahabatan dan aktivitas yang ada pada *smartphone*. Selain itu hasil penelitian dari Nasution (2021) bahwa kontrol dari orang tua menjadi faktor dari *smartphone addiction*. Dari beberapa pertimbangan tersebut lingkungan keluarga bagi remaja sangat penting untuk membentuk perilaku remaja mengenai penggunaan *smartphone*. Penelitian yang dilakukan oleh (Buctot et al., 2020) menyatakan bahwa yang menjadi faktor utama terjadinya *smartphone addiction* pada seseorang adalah lingkungan keluarga dan teman.

Keberfungsian keluarga memiliki peran penting untuk menjalankan hubungan yang baik setiap anggota keluarga (Epstein et al., 1978). Teori McMaster menyebutkan bahwa keberfungsian keluarga adalah sistem keluarga inti yang menyediakan kondisi lingkungan yang sehat baik secara fisik

maupun psikis, sosial dan aspek lainnya bagi anggota keluarga. Keluarga yang berfungsi dengan baik mendukung kondisi yang dibutuhkan dalam keluarga. Namun, jika fungsi keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kondisi yang dibutuhkan akan memberikan dampak bagi anggota keluarga (Epstein et al., 1978). Kim et al., (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan keluarga, pengendalian diri, kualitas pertemanan berpengaruh pada adiksi *smartphone* pada remaja. Keluarga yang tidak efektif akan lebih banyak hal-hal yang menjadi pemicu stres atau masalah keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang dapat berfungsi secara efektif. Seperti sebuah artikel dari Kumparan yang diunggah oleh Mustika (2023) mengenai penggunaan gadget dengan pola asuh pengabaian orang tua, peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut lebih lanjut mengenai penggunaan gadget dalam hal ini peneliti mengarahkan beberapa istilah lain yaitu *smartphone*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *family function* dan *smartphone addiction* pada remaja di Salatiga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel tanpa adanya upaya untuk memengaruhi variabel yang ada (Ismail, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Salatiga dengan rentan usia 13-19 tahun dan aktif menggunakan *smartphone*. Teknik pengambilan yaitu teknik *non probability*

sampling dengan metode *purposive sampling*. Dalam proses pengambilan data peneliti menyebar skala menggunakan *platform google form* dan membagikannya melalui media sosial yaitu *WhatsApp* dan mendatangi sekolah yang berada di Salatiga. Data yang terkumpul sebanyak 310 partisipan yang memenuhi kriteria.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan.

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	141	45.5
Perempuan	169	54.5
Jumlah	310	100

Sumber Tabel: Data yang diolah

Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen variabel penelitian. Peneliti menggunakan hasil uji coba terpakai dari peneliti sebelumnya karena skor yang diperoleh reliabel atau skor *cronbach alpha* mendekati skor 1.

Smartphone Addiction Scale-Short Version (SAS-SV) dari Kwon et al (2013) yang menatakan bahwa) keadaan terpaku dengan *smartphone* yang memungkinkan terjadi masalah sosial seperti perilaku penarikan diri, tidak produktif dan ketergantungan penggunaan *smartphone*. Alat ukur ini kemudian diadaptasi oleh Arthy et al (2019) ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan kepentingan penelitian yang menyatakan bahwa . Total item yang terdapat dalam alat ukur ini yaitu 10 item *favorable* yang terbagi dalam lima dimensi dan sudah termasuk dalam skala *Likert*. Berikut ini beberapa contoh dari pernyataan SAS-SV adalah: "Saya kehilangan agenda kegiatan yang disebabkan karena menggunakan *smartphone*." *Alpha Cronbach* SAS-SV adalah 0.740.

Skala *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan oleh Epstein et al (1983) menyatakan keberfungsian keluarga memiliki fungsi utama yaitu

menjadi tempat perkembangan dan perlindungan anggota keluarga secara sosial, psikologis, dan biologis. Alat ukur ini kemudian diadaptasi oleh Mutiah et al (2021) ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Total item yang terdapat dalam alat ukur ini berjumlah 53 item yang terbagi dalam tujuh dimensi dan setelah dilakukan diskriminasi item tidak ada item yang gugur, sehingga total item yang digunakan adalah 53 item yang terdiri dari 27 item *favorable* dan 26 item *unfavorable*. Beberapa contoh pernyataan dari FAD adalah: "Kami dapat menghadapi semua masalah keluarga dengan baik." *Alpha Cronbach* SAS-SV adalah 0.931.

Analisis data yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel *family function* dan *smartphone addiction* pada remaja menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dari *Karl Pearson* dan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Pengolahan data yang sudah terkumpul dalam penelitian diolah menggunakan program *IBM SPSS Statistic 22 for Window*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tiap *family function* yang meliputi tujuh dimensi yaitu *Problem solving*, *Communication*, *Roles*, *Affective responsiveness*, *Affective involvement*, *Behavior control*, dan *General functioning* dengan *Smartphone Addiction* pada remaja. Uji korelasi menunjukkan hasil dari masing-masing dimensi *family function* dan *smartphone addiction* yakni untuk dimensi *Problem solving* $r = 0.214$ dengan $\text{sig.} = 0.000$. Dimensi *communication* $r = 0.207$ dengan $\text{sig.} =$

0.000, dimensi *roles* $r = 0.180$ $\text{sig.} = 0.001$, dimensi *Affective responsiveness* $r = 0.128$ dengan $\text{sig.} = 0.012$, dimensi *Affective involvement* $r = 0.196$ dengan $\text{sig.} = 0.000$, dimensi *Behavior control* $r = 0.291$ dengan $\text{sig.} = 0.000$. Dimensi *General functioning* $r = 0.146$ dengan $\text{sig.} = 0.005$ dengan $p < 0.05$. Data ini dapat dilihat pada tabel 1. Artinya bahwa semakin tinggi skor *family function* (yang berarti semakin buruk fungsi keluarga), maka semakin tinggi juga *smartphone addiction* pada remaja, sedangkan Semakin rendah skor *family function* (yang berarti semakin baik *family function*), maka semakin rendah pula *smartphone addiction* pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara *family function* yang meliputi tujuh dimensi yaitu *Problem solving*, *Communication*, *Roles*, *Affective responsiveness*, *Affective involvement*, *Behavior control*, dan *General functioning* dengan *Smartphone Addiction* pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi pearson pada setiap dimensi *family function* dan *smartphone addiction* yakni untuk dimensi *Problem solving* $r = 0.214$ dengan $\text{sig.} = 0.000$. Dimensi *communication* $r = 0.207$ dengan $\text{sig.} = 0.000$, dimensi *roles* $r = 0.180$ $\text{sig.} = 0.001$, dimensi *Affective responsiveness* $r = 0.128$ dengan $\text{sig.} = 0.012$, dimensi *Affective involvement* $r = 0.196$ dengan $\text{sig.} = 0.000$, dimensi *Behavior control* $r = 0.291$ dengan $\text{sig.} = 0.000$. dimensi *General functioning* $r = 0.146$ dengan $\text{sig.} = 0.005$ dengan $p < 0.05$. Artinya bahwa semakin tinggi skor *family function* (yang berarti semakin buruk fungsi keluarga), maka semakin tinggi juga *smartphone addiction* pada remaja,

sedangkan Semakin rendah skor *family function* (yang berarti semakin baik *family function*), maka semakin rendah pula *smartphone addiction* pada remaja.

Keluarga yang berfungsi secara efektif adalah keluarga yang memberikan kenyamanan dan perkembangan kesejahteraan secara fisik (biologis), psikologis, dan sosial dalam interaksi di antara anggotanya (Epstein et al., 1983). Selain itu juga fungsi keluarga terdapat pandangan menurut Walsh, 2003 (dalam McCreary & Dancy, 2004) menjelaskan keluarga dengan aktivitas dan interaksi keluarga efektif atau tidak efektif yang membantu keluarga untuk mencapai tujuan dengan memberikan dukungan materi dan emosional kepada anggota keluarga dan meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan setiap anggota. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu adanya fungsi keluarga (Carvalho et al., 2014). Karena resiko dari penggunaan *smartphone* mengakibatkan kecenderungan penggunaan yang berlebihan, kesulitan mengontrol, dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Kwon et al 2013). Ketujuh dimensi tersebut mempunyai hubungan *family function* dan *smartphone addiction*, remaja yang hidup dalam keluarga yang berfungsi dengan baik mempunyai tempat untuk menyampaikan keluhan kesahnya, mengungkapkan perasaannya, merasa bahwa keluarga itu saling mengikutsertakan dan saling mendukung, serta menyelesaikan masalah dengan mudah, cepat, dan tepat (Mariyanti et al., 2021). Dimensi fungsi keluarga tersebut dijadikan sebagai bentuk untuk memahami bagaimana struktur, organisasi dan pola transaksional keluarga. Selain itu keluarga yang berfungsi secara efektif

dapat memberikan perlindungan, kehangatan dan keterikatan emosional antara keluarga sehingga tidak mencari kesenangan dengan menggunakan smartphone secara berlebihan akan menjadikan masalah bagi remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya *smartphone* dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan dinamika perubahan struktur keluarga, aturan dan peran, proses yang terjadi dalam keluarga seperti kedekatan emosional dan komunikasi (Hertlein, 2012). Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan smartphone karena banyak memungkinkan untuk berinteraksi dengan temannya dan orang lain, selain itu dapat melakukan hal-hal yang disukai baik itu scroll media sosial, bermain game, chatting, dan hal lainnya yang berada pada fitur smartphone. Hal yang perlu diterapkan dalam keluarga dengan memberikan aturan-aturan untuk memberikan batasan penggunaan smartphone saat berada di rumah. Selain itu peran orang tua untuk menyesuaikan dengan adanya smartphone seperti pembagian tugas rumah yang merata, mengatur waktu yang tepat menggunakan gadget sehingga dapat menghabiskan waktu bersama untuk berinteraksi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keberfungsian keluarga yang rendah atau buruk akan memicu peningkatan kecanduan smartphone pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga harus saling memahami pentingnya menggunakan smartphone dengan tujuan yang jelas dan tepat, selain itu orang tua memiliki peran penting sebagai fundamental keluarga

mengenai penggunaan smartphone, pola perilaku remaja dan memberikan pemahaman resiko penggunaan smartphone yang dapat menyebabkan kecanduan smartphone dan dengan adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan munculnya konten yang negatif dalam berbagai media sosial sehingga diperlukan pengawasan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, M. H. (2023). Gadget Freak, Pengaruh Pola Asuh Pengabaian Orang Tua. Diakses pada tanggal 20 Mei 2024, dari <https://kumparan.com/>
- Al Battashi, N., Al Omari, O., Sawalha, M., Al Maktoumi, S., Alsuleitini, A., & Al Qadire, M. (2021). The Relationship Between Smartphone Use, Insomnia, Stress, and Anxiety Among University Students: A Cross-Sectional Study. *Clinical Nursing Research*, 30(6), 734-740. <https://doi.org/10.1177/1054773820983161>
- Alang, A.H., Ahmad, A. M., Ibrahim, A., Baharudin. Darmawati., Madi. (2018). Metodologi penelitian.
- Arthy, C. C., Effendy, E., Amin, M. M., Loebis, B., Camellia, V., & Husada, M. S. (2019). \Indonesian version of addiction rating scale of smartphone usage adapted from smartphone addiction scale-short version (SAS-SV) in junior high school. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(19), 3235-3239. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.691>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). Peluncuran Hasil Survei APJII 2023. <https://apjii.or.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Proporsi Individu yang Menguasai/Memiliki Telepon Genggam Menurut Kelompok Umur (Persen), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/27/1222/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-telepon-genggam-menurut-kelompok-umur.html>
- Beavers, R., & Hampson, R. B. (2000). The Beavers Systems Model of Family Functioning the Beavers Systems Model offers a cross-sectional perspective on family functioning. Family competence is conceptualized as falling second orthogonal dimension. Figure

- 1 is a diagram of this model. *Family Therapy*, 128–143.
- Berge, J. M., Wall, M., Larson, N., Loth, K. A., & Neumark-Sztainer, D. (2013). Family functioning: Associations with weight status, eating behaviors, and physical activity in adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), 351–357. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.07.006>
- Buctot, D. B., Kim, N., & Kim, J. J. (2020). Factors associated with smartphone addiction prevalence and its predictive capacity for health-related quality of life among Filipino adolescents. *Children and Youth Services Review*, 110(October 2019), 104758. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104758>
- Caponnetto, P., Inguscio, L., Valeri, S., Maglia, M., Polosa, R., Lai, C., & Mazzoni, G. (2021). Smartphone addiction across the lifetime during Italian lockdown for COVID-19. *Journal of Addictive Diseases*, 39(4), 441–449. <https://doi.org/10.1080/10550887.2021.1889751>
- Carvalho, J., Francisco, R., & Relvas, A. P. (2015). Family functioning and information and communication technologies: How do they relate? A literature review. *Computers in Human Behavior*, 45, 99–108. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.037>
- Chen, B., Liu, F., Ding, S., Ying, X., Wang, L., & Wen, Y. (2017). Gender differences in factors associated with smartphone addiction: A cross-sectional study among medical college students. *BMC Psychiatry*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1503-z>
- Chiu, S. I. (2014). The relationship between life stress and smartphone addiction on taiwanese university student: A mediation model of learning self-Efficacy and social self-Efficacy. *Computers in Human Behavior*, 34, 49–57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.024>
- Enez Darcin, A., Kose, S., Noyan, C. O., Nurmedov, S., Yilmaz, O., & Dilbaz, N. (2016). Smartphone addiction and its relationship with social anxiety and loneliness. *Behaviour and Information Technology*, 35(7), 520–525. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2016.1158319>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Hertlein, K. M. (2012). Digital Dwelling: Technology in Couple and Family Relationships. *Family Relations*, 61(3), 374–387. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00702.x>
- Kim, H. J., Min, J. Y., Min, K. B., Lee, T. J., & Yoo, S. (2018). Relationship among family environment, self-control, friendship quality, and adolescents' smartphone addiction in South Korea: Findings from nationwide data. *PLoS ONE*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190896>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. *International journal of environmental research and public health*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PLoS ONE*, 8(12), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>
- Lee, H., Ahn, H., Choi, S., & Choi, W. (2014). The SAMS: Smartphone addiction management system and verification. *Journal of Medical Systems*, 38(1). <https://doi.org/10.1007/s10916-013-0001-1>
- Mariyanti, S., Lunanta, L. P., & Luthfi, A. (2021). Keberfungsian Keluarga Dan Aspek-Aspek Yang Berkontribusi Terhadap Perilaku Kecanduan Smartphone Remaja di Jakarta. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.556>
- McCreary, L. L., & Dancy, B. L. (2004). Dimensions of family functioning: Perspectives of low-income African American single-parent families. *Journal of Marriage and Family*, 66(3), 690–701. <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00047.x>
- Mutiah, D., Mayasari, R., & Deviana, T. (2021). Validating an Indonesian version of the Family Assessment Device among Indonesian Muslim university students during the COVID-19 pandemic. *Mental*

- Health, Religion and Culture, o(o), 1-15.
<https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1976124>
- Nasution, M. (2021). Factors Affecting Smartphone Addiction in Children. Proceeding International Seminar of Islamic Studies, 2(1), 108-115.
- Newzoo International B.V. (2023). Top Countries/Markets by Smartphone Users. <https://newzoo.com/resources/rankings/top-countries-by-smartphone-penetration-and-users>
- P. G., M. (2018). Factors Influencing the Smartphone Addiction Among Students of the North Central Province in Sri Lanka. SSRN Electronic Journal, June. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2794735>
- Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Sung, Y. T. (2016). The Effects of Mobile Learning on Students' Learning Performance and Motivation. Computers in Human Behavior, 58, 543-549.
- Ting, C. H., & Chen, Y. Y. (2020). Smartphone addiction. Adolescent Addiction: Epidemiology Assessment, and Treatment, 215-240. <http://doi.org/10.1016/B978-0-12-818626-8.00008-6>
- Vogel, W. (2001). Family Functioning: The General Living Systems Research Model. Psychiatric Services, 52(6), 849-850. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.52.6.849>
- Yun, H., Kettinger, W. J. & Lee, C. C. (2012). A new open door: The smartphone's impact on work-to-life conflict, stress, and resistance. International Journal of Electronic Commerce, 16(4), 121-151. <https://doi.org/10.2753/JEC1086-4415160405>
- Zarei, S. & Khadijah, F. (2022). virus corona ; Peran mediasi harga diri dan perasaan kesepian : studi deskriptif. 1179-1194.